

PKK GO DIGITAL: PEMBERDAYAAN IBU-IBU PKK DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL

Fitria Dwi Nofitasari¹, Huria Khansa Maulidian², Ifa Auliya Kusuma³, Inis Aflahul Firda⁴, Lutfi Wardah⁵, Ayyas Yahya⁶

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret

e-mail: fitriadwinofitasari@student.uns.ac.id¹, huriakhansaam@student.uns.ac.id²,
ifaauliya2005@student.uns.ac.id³, inis.aflahul.firda@uns.student.ac.id⁴,
Lutfiwardah80@student.uns.ac.id⁵, ayyas@staff.uns.ac.id⁶

Abstract

PKK Go Digital is a community empowerment program that focuses on improving the digital literacy of PKK members in Widororejo Hamlet, Makamhaji Village, Kartasura, Sukoharjo. The program aims to optimize the use of digital technology as a supporting tool for organizational administration and for strengthening family-based economic activities. The implementation method employs participatory, educational, and applicative approaches through discussions, interviews, and simulations of digital application usage. The learning materials include basic digital literacy, the use of online marketplaces for product marketing, the utilization of Google Maps, online transportation applications, and an introduction to digital security. The results indicate an increase in participants' abilities to operate digital devices, understand digital ethics and security, and utilize digital platforms for daily activities and business opportunities. In addition, the program enhances participants' confidence in independently using technology. Therefore, PKK Go Digital serves as a strategic initiative for fostering community empowerment that is adaptive, productive, and sustainable in the digital era.

Keywords: *PKK Go Digital, digital literacy, community empowerment, digital technology, PKK women.*

Abstrak

PKK Go Digital merupakan program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi digital ibu-ibu PKK di Dusun Widororejo, Desa Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendukung administrasi organisasi dan penguatan ekonomi keluarga. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif melalui diskusi, wawancara, serta simulasi penggunaan aplikasi digital. Materi kegiatan meliputi literasi digital dasar, penggunaan marketplace untuk pemasaran produk, pemanfaatan Google Maps, aplikasi transportasi online, dan pengenalan keamanan digital. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengoperasikan perangkat digital, memahami etika dan keamanan digital, serta

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

memanfaatkan platform digital untuk aktivitas sehari-hari dan peluang usaha. Selain itu, program juga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan teknologi secara mandiri. Dengan demikian, *PKK Go Digital* menjadi langkah strategis menuju pemberdayaan masyarakat yang adaptif, produktif, dan berkelanjutan di era digital.

Kata Kunci: *PKK Go Digital*, literasi digital, pemberdayaan masyarakat, teknologi digital, ibu-ibu PKK.

PENDAHULUAN

Di era digital seperti sekarang, teknologi informasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat. Kelompok pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) sebagai salah satu organisasi yang berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga, perlu mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi digital. Pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan efektivitas program yang dijalankan.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat. Namun, masih banyak ibu-ibu PKK yang belum sepenuhnya memahami atau memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, akses, atau kepercayaan diri dalam menggunakan perangkat digital. Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang khas. Salah satu dusun di kecamatan Kartasura, yaitu Dusun Widororejo, Desa Makamhaji. Program *PKK Go-Digital* muncul sebagai inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital ibu-ibu PKK di Dusun Widororejo agar dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan organisasi dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Melalui pelatihan dan pendampingan digital, ibu-ibu PKK diharapkan mampu menggunakan media sosial dengan baik, mengenal platform e-commerce, dan aplikasi produktivitas untuk mempromosikan produk lokal, memperluas jaringan pemasaran, serta meningkatkan efisiensi kegiatan administrasi PKK.

Dengan adanya program ini, diharapkan terjadi peningkatan kompetensi digital di kalangan ibu-ibu PKK di Dusun Widororejo yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Inisiatif *PKK Go Digital* tidak hanya sekedar adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi langkah strategi menuju pemberdayaan yang lebih mandiri, kreatif, dan inovatif di era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan program *PKK Go Digital* menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif. Pendekatan partisipatif dilakukan melalui tanya jawab dan wawancara langsung untuk mengidentifikasi kondisi awal, kebutuhan, serta tingkat literasi digital ibu-ibu PKK, sebagaimana disarankan oleh (Chambers;2017) bahwa partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan program pemberdayaan. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan melalui simulasi penggunaan aplikasi digital yang meliputi *marketplace*, *Google Maps*, aplikasi transportasi online, serta keamanan digital. Metode simulasi dan praktik langsung dipilih karena efektif meningkatkan pemahaman melalui pengalaman belajar aktif (*learning by doing*) (Kolb, 2015; Aldrich, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan konsep literasi digital (UNESCO 2018; 2021) yang menekankan pentingnya kemampuan menggunakan teknologi secara efektif, kritis, dan aman dalam kehidupan

sehari-hari. Melalui pendampingan langsung, peserta diharapkan mampu meningkatkan keterampilan digital, kepercayaan diri, serta kesiapan dalam memanfaatkan teknologi secara mandiri dan produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Simulasi Literasi Digital Dasar

Simulasi literasi digital dasar dilaksanakan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital secara efektif, aman, dan produktif. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi, akses informasi, hingga aktivitas ekonomi (Khairi dkk, 2025). Namun, tingginya akses terhadap perangkat digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Banyak pengguna teknologi, khususnya pada kelompok masyarakat non-digital native, masih memanfaatkan teknologi secara terbatas dan pasif, sehingga potensi digital belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang praktis dan kontekstual melalui simulasi literasi digital dasar.

Literasi digital dasar merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan teknologi dan informasi digital secara bijak (Pratama, S. dkk, 2025). Literasi ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain kemampuan mengoperasikan perangkat digital, mencari dan mengelola informasi, berkomunikasi secara etis di ruang digital, serta menjaga keamanan dan privasi data pribadi. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, literasi digital dasar berfungsi sebagai keterampilan hidup (*life skill*) yang memungkinkan individu beradaptasi dengan lingkungan digital dan mengambil keputusan secara tepat dalam menggunakan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu anggota PKK di Dusun Widororejo, Desa Makamhaji, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo, ditemukan bahwa sebagian besar peserta PKK masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi digital secara optimal. Penggunaan teknologi umumnya terbatas pada fungsi dasar, seperti komunikasi sederhana atau pencarian informasi tanpa pemahaman yang mendalam. Peserta juga menunjukkan keterbatasan dalam memahami fitur-fitur lanjutan, keamanan digital, serta etika dalam berinteraksi di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan rendahnya literasi digital dasar yang berpotensi menghambat produktivitas, kemandirian, dan pemanfaatan teknologi secara strategis dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan simulasi literasi digital dasar dilakukan dengan pendekatan *learning by doing*, di mana peserta terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Simulasi diawali dengan pengenalan singkat mengenai fungsi dan manfaat teknologi digital yang digunakan, dilanjutkan dengan praktik langsung sesuai skenario yang dekat dengan kehidupan peserta. Selama simulasi berlangsung, fasilitator berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, membantu mengatasi kesulitan teknis, serta mendorong peserta untuk mencoba secara mandiri. Diskusi dan refleksi juga dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman belajar peserta.

Hasil pelaksanaan simulasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi digital dasar pada peserta. Peserta menjadi lebih terampil dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital, mampu mengakses dan mengelola informasi secara lebih efektif, serta memahami pentingnya keamanan dan etika digital. Selain itu, simulasi juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan teknologi, sehingga mereka tidak lagi ragu untuk memanfaatkan fitur-fitur digital dalam mendukung aktivitas sehari-hari. Implikasi dari pelaksanaan simulasi literasi digital dasar tidak hanya terbatas pada

peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pemberdayaan peserta secara sosial dan ekonomi. Peserta menjadi lebih mandiri dalam memanfaatkan teknologi untuk mengakses informasi, berkomunikasi, dan mendukung aktivitas produktif. Dengan demikian, simulasi literasi digital dasar berkontribusi dalam membangun kesiapan masyarakat menghadapi tantangan era digital dan memperkuat peran teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas hidup.

Disimpulkan bahwa simulasi literasi digital dasar merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat. Simulasi tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap kritis, bertanggung jawab, dan adaptif dalam menggunakan teknologi digital. Oleh karena itu, kegiatan simulasi literasi digital dasar perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal.

2. Simulasi Penggunaan Aplikasi Marketplace

Sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi keluarga melalui program PKK Go Digital, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah simulasi penggunaan marketplace sebagai sarana pemasaran produk secara daring. Simulasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis kepada anggota PKK mengenai langkah-langkah dasar dalam memanfaatkan marketplace digital secara efektif dan berkelanjutan.

a. Pengenalan Marketplace Digital

Marketplace merupakan platform digital yang mempertemukan penjual dan pembeli dalam satu wadah secara daring. Melalui marketplace, pelaku usaha dapat memasarkan produk tanpa harus memiliki toko fisik, sehingga lebih efisien dari segi biaya dan jangkauan pasar. Dalam simulasi ini, peserta dikenalkan pada fungsi dasar marketplace, manfaat penggunaannya, serta contoh marketplace yang umum digunakan oleh masyarakat.

b. Tahap Pembuatan Akun Penjual

Simulasi diawali dengan praktik pembuatan akun penjual. Peserta diarahkan untuk:

- 1) Mengunduh aplikasi marketplace melalui perangkat gawai,
- 2) Melakukan pendaftaran akun menggunakan nomor telepon atau alamat surel,
- 3) Melengkapi data identitas toko, seperti nama toko, alamat, dan deskripsi singkat usaha.

Pada tahap ini ditekankan pentingnya penggunaan identitas toko yang jelas dan profesional agar meningkatkan kepercayaan calon pembeli.

c. Simulasi Unggah Produk

Setelah akun penjual berhasil dibuat, peserta melakukan simulasi mengunggah produk. Langkah-langkah yang dipraktikkan meliputi:

- 1) Mengambil foto produk dengan pencahayaan yang baik,
- 2) Menuliskan nama produk secara jelas dan menarik,
- 3) Mengisi deskripsi produk yang mencakup bahan, ukuran, harga, dan keunggulan produk,
- 4) Menentukan harga dan stok barang.

Dalam simulasi ini, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya foto dan deskripsi produk sebagai faktor utama dalam menarik minat pembeli.

d. Simulasi Proses Pemesanan dan Pengiriman

Selanjutnya, dilakukan simulasi proses pemesanan, mulai dari penerimaan pesanan hingga pengiriman barang. Peserta diperkenalkan pada fitur notifikasi

pesanan, konfirmasi pembayaran, serta pilihan jasa pengiriman yang tersedia di marketplace. Pada tahap ini dijelaskan pula pentingnya ketepatan waktu pengiriman dan komunikasi yang baik dengan pembeli.

e. Simulasi Pelayanan Konsumen dan Evaluasi

Tahap terakhir dalam simulasi adalah pelayanan konsumen, seperti membalas pesan pembeli dan menanggapi ulasan. Peserta diajak untuk memahami bahwa sikap ramah, responsif, dan profesional sangat berpengaruh terhadap penilaian toko dan keberlangsungan usaha di marketplace. Kegiatan simulasi kemudian ditutup dengan evaluasi sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap penggunaan marketplace digital.

f. Manfaat Simulasi bagi Anggota PKK

Melalui simulasi penggunaan marketplace ini, anggota PKK diharapkan mampu:

- 1) Memahami alur dasar penjualan produk secara digital,
- 2) Meningkatkan keterampilan pemasaran produk lokal,
- 3) Mendorong kemandirian ekonomi keluarga melalui pemanfaatan teknologi digital.

Simulasi ini menjadi langkah awal yang strategis dalam mendukung transformasi digital di lingkungan PKK, khususnya dalam menghadapi perkembangan ekonomi berbasis teknologi.

3. Simulasi Penggunaan Google Maps

Simulasi penggunaan Google Maps dilaksanakan sebagai bagian penting dari program *PKK Go Digital* untuk meningkatkan keterampilan navigasi digital ibu-ibu PKK dalam memanfaatkan teknologi lokasi secara produktif. Google Maps merupakan aplikasi peta digital yang menyediakan berbagai fitur seperti penentuan rute, pencarian lokasi, pengelolaan tempat usaha, serta informasi real-time tentang kondisi jalan dan lokasi target. Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat navigasi, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan literasi ruang (*spatial literacy*) dan pemahaman konteks lingkungan sekitar melalui representasi visual digital yang interaktif.

Hasil observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih kesulitan menggunakan Google Maps secara maksimal. Sebagian besar ibu-ibu hanya menggunakan fitur dasar seperti pencarian lokasi tanpa memahami fitur lanjutan seperti *street view*, penambahan lokasi favorit, atau manajemen profil usaha melalui Google My Business. Kondisi ini mencerminkan rendahnya keterampilan navigasi digital yang berdampak pada keterbatasan dalam memanfaatkan potensi aplikasi GPS untuk kehidupan sehari-hari maupun kegiatan kewirausahaan.



Gambar 1. Observasi dan Wawancara Ibu-Ibu PKK tentang literasi digital

Dalam pelaksanaan simulasi, peserta mengikuti tahapan praktik langsung yang mencakup pencarian rute perjalanan, penggunaan fitur *directions*, pengaktifan notifikasi lalu lintas, serta penandaan lokasi usaha mereka di peta. Selain itu, pengajar juga menuntun peserta untuk memahami cara mengelola informasi lokasi usaha (misalnya warung atau UMKM keluarga) sehingga dapat tampil pada hasil pencarian Google Maps dan meningkatkan visibilitas bisnis di komunitas digital. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan *learning by doing* untuk memperkuat pengalaman belajar aktif dan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan peta digital.

Temuan program menunjukkan bahwa melalui simulasi Google Maps, peserta mampu:

1. Mengidentifikasi dan menandai lokasi penting secara mandiri di aplikasi;
2. Membaca arah rute perjalanan secara efektif;
3. Memanfaatkan fitur navigasi untuk merencanakan perjalanan aktivitas harian;
4. Mengelola profil lokasi usaha keluarga sebagai bagian dari strategi pemasaran digital lokal.



Gambar 2. Simulasi Penggunaan Google Maps

Hasil ini konsisten dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media peta digital seperti Google Maps dapat meningkatkan keterampilan literasi ruang, pemahaman konteks lingkungan, dan kemampuan peserta dalam mengelola informasi lokasi secara digital. Studi oleh Fadillah dkk. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media Google Maps berkontribusi meningkatkan *spatial literacy* dalam konteks pembelajaran sekolah, karena fitur-fitur interaktifnya membantu pengguna memahami hubungan antara titik lokasi dan kondisi geografis nyata di sekitarnya. Hasil penelitian dari Nihayah, dkk. (2025) pada program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa peningkatan *literasi navigasi digital* melalui pelatihan Google Maps berdampak positif terhadap visibilitas dan jangkauan UMKM di desa, yang memungkinkan pelaku usaha mengakses pasar yang lebih luas serta meningkatkan peluang kolaborasi usaha.

Dengan demikian, simulasi penggunaan Google Maps dalam program *PKK Go Digital* tidak hanya memperlengkapi ibu-ibu PKK dengan keterampilan teknis mengenai penggunaan aplikasi, tetapi juga membangun *literacy digital* yang lebih luas termasuk kemampuan berpikir spasial, pemecahan masalah berbasis lokasi, serta kesiapan bersaing di era digital yang semakin memanfaatkan platform peta dan layanan berbasis lokasi. Pelatihan ini dapat memperkuat keterampilan digital ibu-ibu PKK sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi pasif, tetapi juga pemanfaat teknologi secara strategis dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan komunitas.

4. Simulasi Aplikasi Transportasi Online

Simulasi aplikasi transportasi online adalah langkah strategis dalam proses pengembangan dan pengujian layanan berbasis teknologi yang kini menjadi kebutuhan

sehari-hari di masyarakat modern. Dengan adanya simulasi, para pengembang bisa menciptakan versi virtual dari aplikasi ojek atau taksi online yang berfungsi layaknya aplikasi asli, namun tanpa resiko langsung di dunia nyata. Simulasi ini memungkinkan pengujian berbagai fitur penting seperti proses pemesanan kendaraan, estimasi waktu kedatangan driver, perhitungan ongkos tarif berdasarkan jarak dan waktu, serta optimasi algoritma pemilihan rute terbaik. Selain itu, simulasi juga dapat mempermudah kendala teknis sebelum diluncurkan kepada publik. Hal ini tentu sangat menguntungkan karena bisa menghemat waktu dan biaya pengembangan sekaligus meningkatkan kualitas produk.

Dengan simulasi, pengembang juga dapat mengevaluasi bagaimana pengguna berinteraksi dengan aplikasi, sehingga pengalaman pengguna dapat ditingkatkan dengan tampilan yang lebih mudah dan responsif. Dari sudut pandang mahasiswa, simulasi aplikasi transportasi online juga dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk memahami konsep teknologi informasi dan sistem yang mendukung layanan transportasi digital. Dengan demikian, simulasi bukan hanya berfungsi sebagai alat pengujian, tetapi juga sebagai media inovasi yang membantu masyarakat. Tujuan utama dari simulasi ini adalah untuk menguji alur kerja aplikasi, menganalisis interaksi antara pengguna dan pengemudi, serta menyebarkan efisiensi sistem sebelum diterapkan secara nyata. Dengan adanya simulasi, pengembang dapat mengidentifikasi potensi kesalahan dan meningkatkan pengalaman pengguna secara keseluruhan.



Gambar 3. Simulasi Aplikasi Transportasi Online

5. Simulasi Keamanan Digital

Simulasi keamanan digital dilaksanakan sebagai bagian dari upaya meningkatkan literasi digital ibu-ibu PKK dalam menghadapi berbagai risiko penggunaan teknologi digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum simulasi dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk penipuan online, hoaks, serta risiko penyalahgunaan data pribadi. Kondisi ini menyebabkan peserta cenderung bersikap pasif dan takut memanfaatkan layanan digital dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi keamanan digital menjadi faktor penghambat pemanfaatan teknologi secara optimal.

Pelaksanaan simulasi keamanan digital dilakukan melalui penyajian contoh kasus nyata yang sering dialami masyarakat, seperti pesan berhadiah palsu, permintaan kode OTP, dan tautan mencurigakan. Melalui kegiatan ini, peserta mulai mampu mengenali ciri-ciri ancaman digital dan memahami langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Hasil ini sejalan dengan pendapat (Livingstone dan Helsper;2017) yang menyatakan bahwa literasi keamanan digital berperan penting dalam membekali pengguna agar mampu melindungi diri dari risiko dunia maya. Dengan pendekatan simulasi, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selain meningkatkan pengetahuan, simulasi keamanan digital juga berdampak pada perubahan sikap peserta terhadap penggunaan teknologi digital. Ibu-ibu PKK menjadi lebih berhati-hati dan kritis dalam menerima informasi yang beredar di media digital, serta mulai memahami pentingnya melakukan verifikasi sumber informasi. Hal ini sesuai dengan kerangka literasi digital yang dikemukakan oleh (UNESCO;2018; 2021) yang menekankan bahwa literasi digital mencakup aspek keterampilan teknis, pemikiran kritis, dan tanggung jawab etis dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan perilaku digital yang lebih aman dan bijak.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman melalui simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh (Kolb;2015), yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui praktik langsung dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan metode ceramah semata. Melalui pendampingan langsung, peserta memperoleh kesempatan untuk bertanya, mencoba, dan merefleksikan pengalaman yang dialami. Oleh karena itu, simulasi keamanan digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital secara aman dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Simulasi PKK Go Digital menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis simulasi efektif dalam meningkatkan literasi digital ibu-ibu PKK. Melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif, kegiatan ini mampu menjawab permasalahan rendahnya literasi digital dasar yang sebelumnya ditandai oleh keterbatasan pemanfaatan teknologi, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya pemahaman terhadap keamanan dan etika digital.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa simulasi literasi digital dasar, penggunaan aplikasi marketplace seperti aplikasi Shopee, Facebook, dll. Aplikasi transportasi online, dan Google Maps, serta simulasi keamanan digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan teknis, pemahaman konseptual, dan sikap kritis peserta dalam menggunakan teknologi digital. Pendekatan *learning by doing* memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Secara khusus, simulasi Google Maps dan marketplace berkontribusi pada peningkatan literasi ruang, kemampuan navigasi digital, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung aktivitas ekonomi keluarga. Sementara itu, simulasi keamanan digital berperan penting dalam membangun kesadaran peserta terhadap risiko dunia digital dan mendorong perilaku penggunaan teknologi yang lebih aman dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga pemikiran kritis, etika, dan keamanan.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa program PKK Go Digital memiliki potensi besar sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi digital ibu-ibu PKK, tetapi juga mendorong kemandirian, produktivitas, dan kesiapan menghadapi tantangan era digital. Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya agar manfaat literasi digital dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, C. (2019). *Learning by Doing: A Comprehensive Guide to Simulations, Computer Games, and Pedagogy in E-learning and Other Educational Experiences*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Chambers, R. (2017). *Can We Know Better? Reflections for Development*. Rugby: Practical Action Publishing.
- Fadillah, M., Putra, R. A., & Mulyani, S. (2023). Peningkatan literasi spasial melalui media Google Maps dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseptual*, 8(1), 45-53.
- Khairi, M., Rianto, B., Jalil, M., Juita, H., & Sudeska, E. (2025). Pengaruh Teknologi Dalam Transformasi Ekonomi Dan Bisnis Di Era Digital. *Jurnal Perangkat Lunak*, 7(1), 71-78.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (2nd ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2017). *Children, Internet and Risk Revisited*. *Journal of Communication*, 67(1), 1-23. <https://doi.org/10.1111/jcom.12285>
- Nihayah, D. M., Hermanto, A., Bowo, P. A., Nihayah, A. N., Talakua, J., Sundoro, F. M., & Kusuma, P. P. (2025). Literasi Navigasi Digital: Memanfaatkan Google Maps Untuk Meningkatkan Visibilitas UMKM Desa Banyubiru: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5661-5666.
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(2), 554-561.
- UNESCO. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Digital Literacy and Skills Development*. Paris: UNESCO.